

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini berada pada abad 21, abad yang merupakan zaman modern dengan kemajuan teknologi sangat pesat, akses informasi tanpa batas, serta kehidupan yang semakin berbasis digital. Istilah dunia dalam genggaman sudah terjadi, penyebaran informasi melalui perangkat media sosial tidak terhalang wilayah, kondisi dan waktu. Hal ini berpengaruh pada tujuan pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan insan yang kritis dalam intelektual, kreatif dalam pemikiran, etis dalam pergaulan, dan berkarakter dalam kehidupan, pendapat Abidin (dalam Sujana dan Sopandi, 2020: 2).

Tujuan pendidikan pada abad 21 merupakan tantangan bagi insan pendidikan, terutama pendidik anak usia dini. Karena di bahu merekalah beban terberat ditumpukan. Pendidik anak usia 0-6 tahun, berperan ikut andil dalam menggenggam masa keemasan (*golden age*) anak, masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional, karenanya anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu menyerap informasi dengan cepat. Dalam jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (2024) Teori *Golden Age* atau usia emas anak usia dini menjadi landasan untuk memahami fase rentan dalam perkembangan anak. Konsep bahwa lonjakan perkembangan signifikan terjadi pada periode ini, tanpa pengulangan pada usia berikutnya, dan menjadi dasar pemahaman tentang urgensi dukungan lingkungan keluarga pada masa ini.

Keluarga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan utama, hubungan yang dekat antara orang tua dan anak, menekankan signifikansi kolaborasi dalam mendukung masa depan anak. Dengan cara pola asuh yang benar, komunikasi, kebiasaan, dan contoh sehari-hari, keluarga membangun fondasi kepribadian, nilai etika, dan perilaku anak. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian ditanamkan terlebih dahulu di lingkungan keluarga. Namun peran keluarga saat ini terkesan lemah saat dihadapkan pada tantangan menjamurnya kemudahan-kemudahan yang didapat dari setan gepeng (*gadget*), alih-alih mencari cara mudah dalam menenangkan anak disaat mereka sibuk namun tanpa disadari dampak buruk muncul berupa ancaman baru saat terjadi perubahan perilaku negatif yang mengintai masa depan anak. Kekhawatiran ini semakin membesar ketika banyak orang tua dengan alasan kesibukan kerja apalagi sedikitnya pengetahuan, membiarkan anak menggunakan gadget sebagai “pengasuh digital.” Alat bahkan dengan sengaja disiapkan supaya anak tidak berisik, tenang, atau tidak mengganggu aktivitas orang tua. Tanpa arahan, anak dapat dengan cepat terpapar materi yang tidak sesuai untuk usianya, sekaligus kehilangan kesempatan berharga untuk meningkatkan berbagai aspek tumbuh-kembangnya.

Ketidakberhasilan menjalankan peran ini, akan sangat mengancam bahkan menghambat aspek emosional, sosial, maupun akademis. Perilaku negatif yang sering terjadi, di antaranya:

1. Menurunnya kemampuan sosial: Anak menjadi enggan bersosialisasi, lebih memilih bermain sendiri dengan gadget daripada bermain bersama teman sebayanya.
2. Peningkatan perilaku agresif dan kemarahan yang berlebihan: Anak cepat emosi, menangis tanpa bisa dikendalikan, atau menunjukkan tindakan kekerasan saat gadget diambil atau penggunaannya dibatasi.
3. Gangguan pada fokus dan kemampuan berbahasa: Anak yang terlalu lama terpapar konten yang tidak aktif sering mengalami keterlambatan berbicara, kesulitan dalam berkonsentrasi saat melakukan aktivitas, dan cepat merasa jenuh.
4. Kekurangan daya juang dan kreativitas: Anak-anak cenderung tidak aktif dan kurang proaktif karena terbiasa dengan hiburan instan dari media.

Jika fenomena ini tidak diatasi, maka dampak jangka panjangnya akan memengaruhi tidak hanya perilaku anak, tetapi juga kualitas generasi mendatang. Anak-anak yang tumbuh tanpa pengawasan dan bimbingan mengenai penggunaan teknologi bisa memiliki karakter yang lebih lemah dalam pengendalian diri, kurang empati, dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan studi yang peneliti lakukan, Anak kelompok B adalah siswa berusia 5–6 tahun yang berada di tahap terakhir pendidikan Taman Kanak-kanak dan harus mulai dipersiapkan untuk memasuki tingkat Sekolah Dasar. Pada fase ini, anak seharusnya sudah memiliki kesiapan fundamental, baik dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun kemandirian. Salah satu aspek

penting dari kesiapan kognitif dan bahasa adalah kemampuan untuk mengenali dan mengingat huruf, karena ini menjadi landasan dalam proses membaca dan menulis di Sekolah Dasar.

Faktanya di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun menunjukkan bahwa keaktifan anak untuk mengunjungi pojok baca rendah, bahkan ketertarikan terhadap buku minim, hal ini berdampak pada anak kelompok B yang masih mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan. Wawancara yang dilakukan dengan orang tua murid, murid, dan guru kelas, menunjukkan hasil belajar membaca permulaan yang rendah. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan mendengarkan guru bercerita sebagian besar murid tidak memperhatikan, bahkan saat ditawarkan untuk memilih judul cerita, mereka tidak begitu antusias. Anak-anak hanya membolak-balik lembar demi lembar buku bacaan tanpa ingin tahu isi ceritanya. Pengenalan buku cerita sebagai media belajar, kemungkinan tidak mereka dapatkan di rumah. Apalagi guru hanya melakukan tugasnya mengajar tanpa mau berusaha menyuguhkan variasi pembelajaran yang menarik untuk anak, alhasil bagi mereka hanya gadget dan game online yang membuat anak-anak antusias dalam menyikapi suatu hal baru.

Pembelajaran yang terpusat pada metode tradisional seperti membaca dan menulis dengan cara yang sama setiap hari dapat membuat anak-anak pra-sekolah cepat mengalami kebosanan. Anak-anak di fase ini belajar dengan lebih baik melalui pengalaman praktis dan langsung, sehingga metode yang membosankan dan terlalu banyak penjelasan dari guru tanpa partisipasi aktif anak membuat mereka kurang berminat. Selain itu, tidak semua anak belajar

dengan cara yang *identic*, beberapa lebih memahami lewat gambar (*visual*), suara (*auditori*), atau melalui kegiatan fisik (*kinestetik*). Saat gaya belajar ini tidak diperhatikan, anak menjadi kurang terlibat dan tidak optimal dalam memahami materi yang diajarkan.

Dengan demikian, guru harus menyampaikan pembelajaran dengan cara yang menarik, interaktif, dan kontekstual sehingga proses mengenal huruf dan membaca permulaan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan signifikan, bukan hanya sekadar rutinitas yang monoton.

American Association of School Librarians (dalam Sujana dan Sopandi, 2020: 14) disebutkan bahwa agar semua tuntutan dan harapan dari pendidikan abad 21 dapat tercapai, pembelajaran harus dilakukan melalui pendekatan tertentu dimana guru dapat membimbing siswanya untuk membangun pengalaman mereka sendiri dan menerapkan pemahaman ini pada setiap pengalaman belajar. Salah satu pembelajaran yang telah berhasil digunakan antara lain:

1. Pembelajaran melalui instruksi langsung dari ketrampilan spesifik yang akan dipelajari (dalam konteks topik yang sedang dipelajari).
2. Pembelajaran dengan pemodelan sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk melihat ketrampilan yang diterapkannya dengan sukses.
3. Pembelajaran mandiri, dimana para siswa dapat menerapkan ketrampilan yang dimilikinya pada topik yang akan dipelajari.
4. Refleksi dan berbagi ketika para siswa melihat penerapan dari belajarnya, mereka akan mengetahui setiap kekurangan yang ada.

Hal-hal yang telah disampaikan diatas ternyata belum mengungkap penyebab utama permasalahan yang dihadapi anak, karena hal yang paling dominanlah yang pasti berpengaruh kuat menyebabkan permasalahan ini terjadi. Orang tua dan keluarga mempunyai banyak waktu dan berpengaruh kuat menciptakan rutinitas yang sama setiap harinya. Minimnya dukungan belajar di rumah, dan kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan anak bahkan menyerahkan sepenuhnya proses pengasuhan pembelajaran kepada sekolah, akan berdampak lambatnya proses pentransferan ilmu pengetahuan.

Ketidakcukupan bimbingan orang tua dalam kegiatan belajar mengakibatkan anak tidak memiliki jadwal belajar yang teratur. Apalagi kurangnya pengawasan dalam pemakaian HP, berdampak kurangnya perhatian dan minat anak terhadap aktivitas literasi seperti membaca buku atau bermain dengan huruf. Sebagai akibat, kemampuan literasi dasar anak menjadi tidak maksimal, alhasil mereka belum siap secara akademis untuk memasuki tahap Sekolah Dasar.

Berinisiatif untuk mengangkat isu ini dengan mengalihkan kegiatan anak dari ketergantungan pada teknologi yang berlebihan menuju kegiatan membaca buku guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, peneliti mengaggap dengan membaca, anak tidak hanya mendapatkan informasi baru, tetapi juga melatih konsentrasi, memperluas kosakata, merangsang imajinasi, serta meningkatkan kedekatan emosional dengan orang tua saat membaca dilakukan bersama. Selain itu, kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini bisa menjadi dasar penting untuk menumbuhkan minat literasi serta sikap gemar

belajar sepanjang hayat. Namun, dalam kenyataannya, minat anak terhadap buku mulai mengalami penurunan.

Melihat permasalahan tersebut, perlu adanya program yang dapat melibatkan peran aktif orang tua dalam menumbuhkan minat baca anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui program Pinjam Buku bersama Orang Tua. Program ini memberikan kesempatan kepada anak untuk membawa pulang buku dari sekolah dan membacanya bersama orang tua di rumah. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga membantu menumbuhkan kebiasaan membaca serta meningkatkan keaktifan anak dalam kegiatan literasi.

Peran orang tua dalam mendampingi keaktifan belajar anak, terutama di masa kini, menjadi semakin penting. Pendampingan yang efektif tidak hanya berfokus pada pemberian tugas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan di rumah. Keaktifan anak dalam pembelajaran dan kegiatan literasi di rumah, yang didukung oleh orang tua, diduga kuat memiliki korelasi positif dengan perkembangan kemampuan membaca permulaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh peran orang tua dalam pendampingan ini terhadap kemampuan membaca permulaan anak Kelompok B.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun melebarnya pokok masalah dan agar penelitian tersebut

lebih terarah serta memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; mendiskripsikan dan menganalisis peningkatan keaktifan anak kelompok B melalui program pinjam buku bersama orang tua di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada peningkatan keaktifan anak kelompok B melalui program pinjam buku bersama orang tua di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026 ?”

D. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini Adalah:

“Untuk mengetahui peningkatan keaktifan anak kelompok B melalui program pinjam buku bersama orang tua di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026.”

E. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penerapan program pinjam buku yang dilaksanakan secara maksimal akan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Keaktifan anak dalam belajar membaca permulaan akan meningkatkan kemampuan anak dalam menyiapkan diri masuk sekolah dasar.
- b. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menggali konsep teoritis mengenai pendampingan orang tua terhadap program sekolah dan pengaruhnya terhadap keaktifan anak dalam membaca permulaan melalui buku.
- c. Menambah wawasan dalam bidang penelitian dan pembuatan karya ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran bagi Lembaga Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Murid

Membantu murid untuk meningkatkan hasil belajar membaca permulaan melalui keaktifan pinjam buku dan pendampingan orang tua yang diterapkan pada program pinjam buku.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dipertimbangkan atau sebagai bahan masukan bagi guru untuk memanfaatkan program pinjam buku dan pendampingan orang tua dalam meningkatkan keaktifan anak dalam membaca permulaan khususnya bagi anak kelompok B sebagai persiapan masuk Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan memaksimalkan kegiatan membaca permulaan melalui keaktifan anak dalam meminjam buku dengan pendampingan orang tua.

d. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mendapatkan pengalaman di dalam melakukan penelitian sehingga peneliti siap melakukan penelitian di dalam dan diluar kelas.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Pinjam Buku

Kegiatan edukatif yang membantu anak mengenal buku sejak kecil, membangun kebiasaan membaca, dan mengembangkan kecintaan terhadap literasi melalui bimbingan orang dewasa.

2. Pendampingan orang tua

Orang tua berperan aktif dalam membantu, membimbing, dan menemani anak selama proses memilih, membaca, dan meminjam buku. pendampingan mereka saat anak meminjam buku di perpustakaan bukan hanya soal menemani, tetapi juga mendidik, membimbing, dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap membaca dan belajar.

3. Keaktifan

Keaktifan anak dalam meminjam dan membaca buku merujuk pada sejauh mana anak terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca, baik itu dengan meminjam buku dari perpustakaan, memilih buku yang mereka minati, maupun meluangkan waktu untuk membaca.

Berdasarkan pernyataan diatas, keaktifan anak dalam membaca permulaan melalui meminjam buku merupakan hasil optimal dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik yang diperoleh siswa setelah menerapkan pelaksanaan program pinjam buku dengan jalan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan berupa perubahan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sehingga anak mampu mencapai hasil maksimal belajarnya sekaligus dapat memecahkan masalah sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.